

Elementary School Literacy Movement to Prepare the Golden Generation

Elfrida Yetti Fergi Nindya

SDN Timpik 01
elfridayettiferginindya@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

The low interest in reading students is of particular concern in the world of education. In 2015, the Ministry of Education and Culture paid full attention to two international researches namely PIRLS and PISA. This is because the results of their research stated that Indonesia's reading achievement was in the tenth lowest rank. Therefore, the Ministry of Education and Culture seeks to increase public interest in reading, especially students. One of the steps taken by the government is to issue Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 concerning the Growth of Character and Character through the habituation of a literacy culture. This Permendikbud later gave birth to School literacy Action (GLS) which is a program to make the school environment a place to instill literacy in its citizens. GLS in schools is implemented through three stages, namely the habituation, development, and learning stages.

Keywords: *literacy, primary school, golden generation*

Abstrak

Rendahnya minat membaca peserta didik menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan perhatian penuh terhadap dua riset internasional yakni PIRLS dan PISA. Hal ini dikarenakan hasil riset keduanya menyatakan bahwa prestasi membaca Indonesia menempati peringkat sepuluh terendah. Oleh karenanya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, khususnya peserta didik. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah yang kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat menanamkan literasi pada warganya. GLS di sekolah diterapkan melalui tiga tahapan yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Kata kunci: *literasi, sekolah dasar, generasi emas*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang semakin pesat nyatanya membawa banyak kemudahan bagi umat manusia. Hal ini nampak dari semakin canggihnya dunia teknologi yang mempermudah pekerjaan manusia. Kemajuan teknologi dan komunikasi bukan hanya membawa dampak positif namun juga dampak negatif bagi perkembangan masyarakat. Salah satu dampak negatif yang sangat dirasakan adalah kurangnya kesadaran akan membaca dan rendahnya minat membaca dikarenakan masyarakat lebih memilih bermain gadget daripada membaca buku yang dianggap membosankan.

Rendahnya minat membaca peserta didik menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Pada tahun 2015 kementerian pendidikan memberikan perhatian penuh terhadap dua riset internasional yakni PIRLS dan PISA. Hal ini dikarenakan hasil riset keduanya menyatakan bahwa prestasi membaca Indonesia mendapatkan peringkat terendah. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2015, peringkat Indonesia tak beranjak dari urutan 10 terbawah. Dalam kategori Sains, skor PISA yang diperoleh Indonesia sebesar 403, sedangkan skor matematika sebesar 386, dan skor membaca yakni 397 dari rata-rata OECD sebesar 493. Keseluruhan nilai yang diperoleh Indonesia membuatnya menempati peringkat ke 64 dari 72 negara. Jauh tertinggal dari Singapura dan Jepang.

Oleh karenanya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya untuk meningkatkan minat membaca masyarakat, khususnya peserta didik. Salah satu langkah yang diambil oleh pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti melalui pembiasaan budaya literasi. Permendikbud inilah yang kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat menanamkan literasi pada warganya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya mengatasi minat baca yang rendah pada peserta didik di Indonesia. Pengembangan Gerakan Literasi Sekolah melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kota/kabupaten, hingga satuan pendidikan. Program GLS yang diusung oleh pemerintah diperkuat dengan Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, pada Pasal 4 butir c yang mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan sistem perbukuan adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi seluruh Warga Negara Indonesia. Literasi yang baik dapat menjadi bekal agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik sehingga siap menghadapi kehidupan di dunia nyata. Solihah dkk (2017:382) menyatakan bahwa membaca adalah faktor terbesar dari literasi. Membaca menjadi jembatan yang menghubungkan informasi yang sudah diketahui dengan informasi baru lainnya. Dengan membaca maka informasi-informasi yang kita dapatkan akan semakin bertambah dan wawasan kita akan semakin luas terhadap dunia luar.

Menindaklanjuti amanat yang disampaikan pemerintah melalui peraturan yang ada, maka sekolah-sekolah di seluruh pelosok negeri berlomba-lomba menerapkan program literasi di sekolah masing-masing dengan melihat kondisi lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengimplementasikan arahan menteri pendidikan. Penerapan GLS di sekolah-sekolah diharapkan mampu meningkatkan kualitas membaca dan minat membaca peserta didik. Dengan kemampuan membaca yang meningkat, maka diharapkan kemampuan literasi generasi penerus bangsa ini juga mengalami peningkatan. Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis, namun literasi matematika dan sainspun mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya. Sebagaimana yang diharapkan oleh Bapak Presiden Joko Widodo yang mengharapkan lahirnya generasi emas pada tahun 2045 mendatang. Maka untuk merealisasikannya pada tanggal 6 September 2017, Presiden menandatangani Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) untuk diperkuat bersama dengan literasi yang diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di seluruh Indonesia. Literasi dan pendidikan karakter memang sudah dilaksanakan di sejumlah sekolah di Indonesia. Namun, perlu dilakukan upaya terobosan agar keduanya dapat dilaksanakan secara konsisten dan memberikan dampak yang nyata. Literasi bersama dengan karakter diharapkan mampu membentuk pola berpikir dan karakter yang kuat pada peserta didik seperti berpikir kritis dan menyelesaikan masalah, kreatif, mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama atau berkolaborasi sehingga mampu berdaya saing dengan kompetensi abad 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi sekolah menurut Abidin (2017:1) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide yang diselenggarakan pada stuan pendidikan formal. Menurut Tryanasari dkk (2017:175) sekolah dasar merupakan jenjang sekolah formal yang sangat potensial untuk membangun budaya literasi yang baik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll) serta pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan penilaian agar dampak keberadaan GLS dapat diketahui dan terus menerus dikembangkan.

GLS yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan pada pandangan Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) menjelaskan bahwa praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip yaitu: pertama, perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka. Kedua, program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang perlu dibaca perlu divariasikan serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Ketiga, program literasi terintegrasi kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran apapun membutuhkan Bahasa, terutama membaca dan menulis. Keempat, kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun. Kelima, kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Keenam, kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap

keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah.

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah masing-masing. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa secara umum tahapan pelaksanaan GLS dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap pertama, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
2. Tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.
3. Tahap ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) menjelaskan fokus kegiatan dalam tahap literasi sekolah sebagai berikut.

Tabel 1. Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
PEMBIASAAN (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati. 2. Pembangunan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi antara lain (a) penyediaan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (b) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (c) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (d) pembuatan bahan kaya teks.
PENGEMBANGAN (ada tagihan sederhana untuk penilaian non akademik)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati, membaca bersama, dan atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik. Contoh: membuat peta cerita. 2. Pengembangan lingkungan fisik, sosial, dan afektif sekolah yang kaya literasi, serta menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik. (b) kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah.

	3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah, perpustakaan kota/daerah, taman bacaan masyarakat, atau sudut bac akelas dnegan berbagai kegiatan antara lain (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, menonton film pendek. (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan non fiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
PEMBELAJARAN (ada tagihan akademik)	<ol style="list-style-type: none">1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran, melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati, membaca bersama, dan atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik.2. Kegiatan literasi dalam pembelajara, disesuaikan dnegan tagihan akademik di Kurikulum 2013.3. Pelaksanaan berbagai stratego untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran.4. Penggunaan lingkungan fisik, sosial, afektif, akademik disertai beragam bacaan.

Setiap tahapan GLS diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif yang dilakukan setiap hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Solihah dkk (2018:382) yang mengatakan bahwa program pembiasaan membaca merupakan langkah awal yang perlu dipahami dan dilaksanakan oleh semua elemen sekolah. Dijelaskan pula oleh Baswedan dalam Tantri (2017:442) yang menyatakan bahwa budaya membaca terbentuk jika kegiatan membaca dijadikan sebagai pembiasaan/rutinitas. Target pencapaian GLS di sekolah dasar adalah menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat dengan lingkungan yang menyenangkan dan ramah peserta didik, semuaarganya menunjukkan empati, peduli dan menghargai sesama.

SIMPULAN

Merujuk pada latar belakang pada pendahuluan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan dengan memulai pembiasaan 15 menit sebelum pembelajaran dilakukan di mana tiap-tiap kelas diwajibkan mempunyai pojok baca yang menarik bagi peserta didik dengan berisikan buku bacaan sesuai rentang usia. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua peserta didik untuk dijadikan sebagai donator buku bacaan. Sekolah juga bisa bekerja sama dengan pihak luar dalam hal ini perpustakaan daerah maupun dinas pendidikan untuk bersama-sama membenahi GLS yang ada pada sekolah. Sehingga impian bersama, bahwa di kemudian hari nanti masalah tentang rendahnya minat membaca peserta didik dapat segera terselesaikan dan cita-cita menciptakan generasi emas pada tahun 2045 nanti dapat tercipta dari generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Mulyani dan Yunansah, H. (2017). Pembelajaran Literasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Permendikbud. (2015). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

Tantri, Susiari dan Dewantara, Mas. (2017). Keefektifan Budaya Literasi di SDN 3 Banjar Jawa untuk Meningkatkan Minat Baca. Skripsi. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha.

Undang-undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.